

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digitalisasi telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat menawarkan kemudahan akses pengetahuan, kecepatan informasi, dan konektivitas sosial tanpa batas. Dalam kehidupan ini, kemajuan teknologi tidak dapat kita hindari karena kemajuan teknologi mengikuti jalan berkembangnya ilmu pengetahuan (*science*). Teknologi membawa peluang besar dalam menciptakan metode pembelajaran baru yang inovatif, menjadikan pendidikan lebih bermakna, efektif, dan efisien. Teknologi menyediakan fasilitas yang mempermudah proses belajar mengajar, memungkinkan akses ke sumber daya yang lebih luas, dan membantu dalam penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif.¹

Media sosial, meskipun memberi kemudahan dalam berkomunikasi seringkali menciptakan rasa keterasingan dan ketidaknyamanan dalam berhubungan secara tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keterampilan komunikasi langsung dan empati yang dibutuhkan dalam hubungan sosial. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat

¹ Eggy Fajar Andalas, *Digitalisasi Dunia Pendidikan? Humanisme Digitas Sebagai Poros Pembangunan Manusia* (Malang: IKAPI, 2020). 29

menurunkan kemampuan berpikir kritis, karena banyak orang lebih bergantung pada perangkat untuk mencari informasi daripada melibatkan pikiran mereka sendiri.² Selain itu, ketergantungan kepada teknologi dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk fokus pada tugas-tugas sederhana, karena perhatian mudah terbagi oleh aplikasi dan notifikasi

Manusia tidak boleh terbawa arus teknologi karena ada beberapa alasan penting yang berkaitan dengan keseimbangan dan dampak jangka panjang, baik secara individu maupun sosial.³ Teknologi dapat membuat seseorang terjebak dalam algoritma yang menyajikan informasi terkini, terutama platform media sosial.⁴ Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, penting bagi manusia untuk tetap menjaga keseimbangan dan tidak terbawa arus tanpa pertimbangan, agar teknologi bisa digunakan untuk memperkaya hidup tanpa mengorbankan aspek-aspek penting lainnya

Aplikasi atau fitur-fitur tersebut selain menjadi media sosial yang menghibur bagi penggunanya dapat pula digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat diakses dan di distribusikan dengan mudah. Dengan bantuan teknologi ini, guru dan siswa dapat menerapkan pembelajaran tanpa berinteraksi secara langsung atau menggunakan aplikasi online. Hal ini menunjukkan bahwa peran teknologi sangat penting dalam menyesuaikan

² Faisal Tamimi, "Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* VOL.2, No. (2024).

³ A. Khairiya, *Manusia Dan Teknologi Di Era Digital* (Yogyakarta: Elmatara, 2018). 106

⁴ Dkk. Dicky Apdillah, "Teknologi Digital Didalam Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Selodang Mayang* Vol. 8. No (2022).

pembelajaran dengan kemajuan zaman. Siswa dapat berkembang di era digital yang sangat kompetitif saat ini, siswa harus memiliki kompetensi yang memadai. Dalam artian bahwa siswa sebaiknya memiliki etika dalam menggunakan teknologi. Karena itu dibutuhkan pendidikan karakter yang berkualitas dalam menghadapi era digital.

Sementara itu, pendidikan di sekolah sering kali masih terfokus pada penguasaan teknologi, namun belum secara utuh menanamkan nilai-nilai karakter untuk menyikapi teknologi secara sehat. Padahal, penguatan karakter seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan pengendalian diri sangat dibutuhkan agar siswa tidak terjebak dalam arus digital yang bersifat instan dan konsumtif. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah tekanan sosial dari media digital yang mengakibatkan stres, kecemasan, perbandingan sosial yang tidak sehat, serta ketergantungan terhadap gawai. Siswa yang belum memiliki kemampuan untuk mengelola dampak teknologi secara bijak berisiko mengalami gangguan emosional, rendahnya konsentrasi belajar, serta krisis identitas di usia remaja.⁵

Dalam menghadapi fenomena ini, siswa membutuhkan resiliensi digital, yaitu kapasitas untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif di tengah tekanan lingkungan digital. Dalam konteks digital, resiliensi mencakup

⁵ Chaidar Husain, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di SMA," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 2, No (2014). 184

kemampuan untuk memilah informasi, mengatur emosi, menjaga integritas diri, dan tidak larut dalam budaya digital yang destruktif.⁶

Berdasarkan pengamatan awal penulis bahwa di zaman sekarang ini, peserta didik secara khusus jenjang SMA yang sementara memasuki tahapan perkembangan yang sangat labil sehingga mudah terpengaruh akan kemajuan teknologi melalui gadget yang mereka miliki saat ini. Mereka kecanduan bahkan selalu mengikuti hal-hal yang bersifat trend yang viral di sosial media. Salah satu contoh, yaitu trend pamer perlengkapan pakaian atau *outfit* yang mahal, trend memiliki barang-barang mewah, trend nongkrong di kafe-kafe dengan harga menu yang mahal, gonta-ganti gadget keluaran terbaru sehingga kegunaan gadget mereka ini hanya untuk memenuhi keinginan mereka. Misalnya berbelanja di online store, memesan makanan lewat aplikasi, bermain game, live streaming di aplikasi tertentu, dan masih banyak lagi.

Bahkan dari gadget ini jugalah mereka bisa mengakses dan menonton film yang semestinya belum sampai pada kriteria umur mereka, kata-kata yang tidak pantasnya mereka keluarkan saat bermain game, membully teman lewat sosial media, tidak lagi mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak banyak dari mereka memaksakan orang tuanya untuk memenuhi setiap keinginan

⁶ B Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, "The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work.," 71 (3), 2000.

mereka agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu inovasi sebagai hasil perkembangan teknologi yaitu alat komunikasi yang disebut *Gadget*.⁷

Penggunaan teknologi berupa ponsel di SMAN 2 Tondon menunjukkan fenomena yang cukup menarik dalam konteks gaya hidup siswa. Kepemilikan ponsel di kalangan siswa didominasi oleh merk populer seperti iPhone, Samsung, Oppo, Vivo, dan Xiaomi, dimana banyak siswa cenderung memilih ponsel dengan harga yang relatif tinggi.⁸ Fenomena ini mencerminkan kecenderungan gaya hidup hedonisme yang semakin meningkat di kalangan pelajar. Siswa seringkali mengganti ponsel mereka mengikuti tren terbaru meskipun ponsel yang lama masih berfungsi dengan baik. Perilaku konsumtif ini terlihat dari bagaimana mereka lebih mengutamakan merk dan fitur terkini dibandingkan kebutuhan sebenarnya untuk komunikasi dan pembelajaran. Aktivitas penggunaan ponsel lebih banyak difokuskan pada media sosial, game online, dan hiburan dibandingkan untuk kepentingan akademik.

Gaya hidup hedonistik ini juga tercermin dari bagaimana siswa sering membandingkan ponsel mereka dengan teman-temannya, menciptakan semacam kompetisi status sosial berdasarkan merk dan model ponsel yang dimiliki. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial antara siswa yang mampu membeli ponsel mahal dengan yang tidak. Penggunaan ponsel mahal juga

⁷ Akhwani Akhwani and Tri Deviana Wulansari, "Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 7, no. 2 (2021): 191–200.

⁸ Asriany Siti, Jumawan, "Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Akuntansi* Vol. 7, No (2023).

seringkali menjadi ajang pamer di media sosial, menunjukkan bagaimana teknologi telah menjadi simbol status dan gaya hidup mewah di kalangan pelajar SMAN 2 Tondon. Fenomena ini membutuhkan perhatian serius dari pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan teknologi yang bijaksana dan nilai-nilai yang lebih substansial dalam kehidupan. Pendidikan karakter berbasis keugaharian perlu ditingkatkan untuk mengarahkan siswa pada penggunaan teknologi yang lebih positif dan produktif.⁹

Waruwu dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Era Digitalisasi: Tantangan dan Peluang" menegaskan bahwa pengaruh digitalisasi telah menggeser pola pembentukan karakter siswa. Ia menekankan bahwa pendekatan pendidikan karakter harus bersifat kontekstual dan relevan dengan tantangan yang sedang dihadapi siswa, termasuk budaya media sosial yang mendominasi perilaku remaja.¹⁰

Sementara itu, Sidjabat dalam karya ilmiahnya "Pendidikan Nilai dalam Konteks Pembentukan Karakter Peserta Didik" menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah. Ia juga menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut harus hadir

⁹ Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 1–11.

¹⁰ Fidelis E. Waruwu, "Pendidikan Karakter Dalam Era Digitalisasi: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol.10. No (2020). 110-121

dalam praktik, bukan hanya sebagai teori, sehingga mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.¹¹

Penelitian Marzuki et al. dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0" memperkuat argumen bahwa nilai-nilai lokal dan budaya sangat penting untuk dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, agar siswa tidak tercerabut dari akar budaya dan moral mereka di tengah globalisasi.¹²

Lebih lanjut, Ritonga dalam penelitiannya "Etika Digital dalam Pendidikan Karakter Remaja" menyoroti pentingnya membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Penanaman nilai tanggung jawab digital dan pengendalian diri menjadi fokus utama sebagai bentuk karakter yang harus dikembangkan di era digital.¹³

Lumbantoruan dalam penelitiannya "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kristen di Sekolah Menengah Atas" juga memberikan perspektif spiritual, yaitu pentingnya nilai-nilai iman seperti kesederhanaan dan kasih sebagai dasar pendidikan karakter di sekolah berbasis Kristen.¹⁴

¹¹ B.S. Sidjabat, *Pendidikan Nilai Dalam Konteks Pembentukan Karakter Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). 45-50

¹² M. Sirozi Marzuki, Suyatno, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 38, N (2019). 521-531

¹³ M. Ritonga, "Etika Digital Dalam Pendidikan Karakter Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* Vol.10, No (2021). 33-41

¹⁴ E. Lumbantoruan, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kristen Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Teologi Dan Kristiani* Vol.7, No. (2022). 89-95

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan karakter dan tantangannya di era digital, belum ada yang secara khusus menyoroti keugaharian sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter tangguh siswa. Padahal, keugaharian memuat nilai-nilai mendalam yang sangat dibutuhkan oleh siswa di masa kini, seperti kesederhanaan dalam menghadapi gaya hidup digital, penguasaan diri dalam penggunaan teknologi, serta kejujuran dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara online.

Inilah yang menjadi celah penelitian dalam kajian ini, yaitu belum adanya perhatian serius terhadap keugaharian sebagai sumber nilai-nilai karakter yang mampu membentuk ketangguhan siswa di era digital. Penelitian ini menjadi penting karena menggali kebaruan pendekatan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai lokal, spiritual, dan relevan dengan kondisi digital masa kini.

B. Fokus Masalah

Kajian tentang teknologi menjadi kajian yang sangat diminati oleh banyak orang khususnya dalam dunia pendidikan, peranan teknologi sudah menjadi media pembelajaran. Demikian halnya konsep keugaharian banyak pula diminati. Namun kajian dalam penelitian ini lebih fokus pada galian nilai-nilai karakter dalam keugaharian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Membangun Pendidikan Karakter Tangguh Berbasis Keugaharian Di Era Digital bagi Siswa SMAN 2 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam keugaharian di era digital bagi siswa SMAN 2 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini sekiranya dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan pengembangan pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada Prodi Pendidikan Agama Kristen dalam mata kuliah Teknologi dan Pendidikan Kristen, dan juga sekiranya tulisan ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca dalam memahami Pendidikan karakter Tangguh berbasis keugaharian di era digital.

2. Manfaat Praktiks

Hasil dari penelitian ini sekiranya bisa memberikan kontribusi positif bagi siswa SMAN 2 Tana Toraja dalam membangun Pendidikan karakter Tangguh berbasis keugaharian.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini diawali dengan pendahuluan dari sebuah topik permasalahan Resiliensi Digitalisasi yang di dalamnya akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka, landasan teori, konsep atau literatur yang relevan akan di bahas dalam Bab ini.

BAB III : Sederatan metodologi penelitian dengan bahasan gambaran umum lokasi penelitian, objek penelitian, instrument penelitian, observasi dan pengamatan akan dibahas dalam bab ini

BAB IV : Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis akan diuraikan dalam bab ini

BAB V : Bab ini adalah bagian dari penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran.